

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Pembelajaran Sastra

1. Pengertian Pembelajaran Sastra

Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa (Degeng 2007:1). Bertolak dari definisi tersebut pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memberikan fasilitas belajar yang baik sehingga terjadi proses belajar. Pemberian fasilitas belajar bagi siswa memerlukan suatu strategi, yaitu strategi pembelajaran.

Menurut Piaget (dalam Dimiyati 2009:14-15), pembelajaran terdiri atas empat langkah, yaitu:

- D. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri;
- E. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut;
- F. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah; dan
- G. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

Menurut Oemarjati (2002), pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di

sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual, maupun sosial. Dapat disimak dari ketiga pendapat tersebut, bahwa pembelajaran sastra sangatlah diperlukan.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Dimasukkannya pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kiranya dapat dimaklumi, karena secara umum, sastra adalah segala sesuatu yang ditulis. Pengertian pembelajaran sastra dianggap terlalu luas dan juga terlalu sempit. Dianggap terlalu luas, karena dengan semua buku termasuk sastra. Dianggap terlalu sempit dengan keberatan bahwa macam balada yang dinyanyikan dan cerita yang dibacakan, dengan demikian, tidak termasuk dalam sastra (Sumaryadi, 2008:13). Hal itu bukan saja ada hubungan dengan konsep atau pengertian sastra, tetapi juga ada kaitan dengan tujuan akhir dari pembelajaran sastra. Dewasa ini sama-sama dirasakan, kepekaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar semakin tipis, kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi semakin berkurang. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran apresiasi. Menurut Efendi dkk.(1998), apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan, sebagai berikut:

- a. Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui membaca, mendengar, dan menonton. Hal itu tentu dilakukan secara bersungguh-sungguh. Kesungguhan dalam kegiatan tersebut akan bermuara kepada pengenalan secara bertahap dan akhirnya sampai ke tingkat pemahaman.
- b. Pemahaman terhadap karya sastra yang dibaca, didengar, atau ditonton akan mengantarkan peserta didik ke tingkat penghayatan.
- c. Indikator yang dapat dilihat setelah menghayati karya sastra adalah jika bacaan, dengar, atau tontonan sedih ia akan ikut sedih, jika gembira ia ikut gembira, begitu seterusnya. Hal itu terjadi seolah-olah ia melihat, mendengar, dan merasakan dari yang dibacanya.
- d. Menurut Rusyiana (1984:322), kemampuan mengalami pengalaman pengarang yang tertuang di dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca. Selanjutnya dikatakan, Kenikmatan itu timbul karena: (1) merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain; (2) bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan lebih baik; dan (3) menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetis.
- e. Fase terakhir dalam pembelajaran sastra adalah penerapan. Penerapan merupakan ujung dari penikmatan. Oleh karena peserta didik merasakan kenikmatan pengalaman pengarang melalui

karyanya, ia mencoba menerapkan nilai-nilai yang ia hayati dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan itu akan menimbulkan perubahan perilaku.

2. Model Pembelajaran Sastra

Beberapa model pembelajaran sastra yang dikembangkan adalah model pembelajaran sastra yang terbagi menjadi 7 model, yaitu

a) Model Strata

Model ini diciptakan oleh Leslie Stratta. Terdapat tiga tahapan di dalam pembelajaran bersastra dengan model Stratta, yakni:

- 1) Tahap penjelajahan (misalnya, mengajukan pertanyaan atas karya yang akan diapresiasi kemudian menjawabnya berdasarkan perkiraan pribadi);
- 2) Tahap interpretasi (membandingkan kesamaan dan perbedaan antara yang ada dalam karya dengan jawaban sendiri); serta
- 3) Tahap rekreasi (penciptaan kembali) dengan melisankan puisi, prosa, atau drama yang telah diapresiasi dan yang lain mengevaluasi.

b) Model Induktif

Model ini diciptakan oleh Hilda Taba. Model Taba sangat dekat gaya penalaran induktif. Di samping itu, model ini juga merupakan pengejawantahan dari teori belajar konstruktif dan inkuiri. Model ini diorientasikan kepada pembelajaran berorientasi pemrosesan informasi. Langkah-langkahnya adalah:

8. Pembentukan konsep (mendata, mengklasifikasi, memberi nama) terhadap karya yang diapresiasi;
9. Analisis konsep (menafsirkan, membandingkan, menggeneralisasikan)
10. Penerapan prinsip (menganalisis masalah baru, membuat hipotesis, menjawab hipotesis, memeriksa hipotesis) dan dapat diakhiri melalui penciptaan karya baru.

11. Model Analisis

Model analisis Burton. Model ini menekankan pada proses analisis terhadap sesuatu, dan kemudian menentukan unsur-unsur yang dianalisisnya. Strategi yang digunakan di kelas melalui model ini ditempuh melalui tiga tahapan, yakni: a) membaca untuk mendapatkan kesan pertama. Kesan ini akan berbeda antarindividu. Penyebabnya, pengalaman awal individu pun berbeda-beda; b) menganalisis untuk mendapatkan kesan objektif. Kesan beragam yang pertama muncul dapat diarahkan kepada kesan objektif setelah secara menyeluruh dilakukan analisis; serta c) menanggapi untuk mendapatkan sintesis atas kedua kesan di awal. Kesan-kesan tersebut memiliki nilai yang amat tinggi. Perpaduan antara dua kesan itulah yang akan melahirkan pengalaman baru bagi siswa

12. Model Sinektik

Pencipta model Sinektik adalah William J. Gordon. Orientasi utama dari model ini adalah pembentukan kreativitas

pada siswa. Gordon menggunakan tiga jenis proses kreatif, yakni: a) analogi langsung (mengandaikan siswa menjadi pengarang); b) analogi personal (membandingkan pengalaman pengarang dengan pengalaman siswa); serta c) analogi kempaan (membandingkan cara pengarang dengan cara siswa dalam menyelesaikan masalah).

13. Model Bermain Peran

Pencipta model bermain peran adalah Torrance. Model ini amat mirip dengan pementasan drama sederhana. Namun, peran di dalam bermain peran diambil dari kehidupan nyata, bukan kehidupan imajinasi. a) memotivasi kelompok b) pemilihan pemain c) penyiapan pengamat d) penyiapan tahap dan peran e) pemeranan f) diskusi dan evaluasi (tahap I) g) pemeranan ulang h) diskusi dan evaluasi (tahap II) i) pembagian pengalaman dan generalisasi.

14. Model Siodrama

Jika bermain peran yang diutamakan pemeranan, siodrama lebih mementingkan aspek sosial (problem dan tantangan). Sintaksis pembelajarannya adalah:

- 1) Menetapkan masalah
- 2) Mendeskripsikan situasi masalah
- 3) Pemilihan pemain
- 4) Penjelasan dan pemanasan untuk aktor dan pengamat
- 5) Memerankan situasi tertentu
- 6) Memotong adegan

- 7) Mendiskusikan dan menganalisis situasi lakuan dan gagasan yang dihasilkan
- 8) Implementasi gagasan baru.
- 9) Model Simulasi

Model simulasi sebenarnya tidak asing lagi buat kita. Hampir semua profesi memerlukan dan selalu menggunakannya. Tujuan dari penggunaan model ini adalah untuk memberikan kemungkinan kepada siswa agar menguasai suatu keterampilan melalui latihan dalam situasi tiruan. Langkah-langkah penerapan di dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Pemilihan situasi, masalah, atau permainan yang cocok sehingga tujuan tercapai
- 2) Pengorganisasi kegiatan
- 3) Persiapan dalam pelaksanaan tugas
- 4) Pemberian stimulasi secara jelas
- 5) Diskusi kegiatan simulasi dengan pelaku
- 6) Pemilihan peran
- 7) Persiapan pemeranan
- 8) Mengawasi kegiatan
- 9) Penyampaian saran
- 10) Penilaian.

3. Pentingnya Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan,

moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya (Broto, 1982: 67). Di samping memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa. Fungsi sastra kiranya tidak perlu diragukan lagi. Sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir orang mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidupnya sendiri dan bangsanya (Soehariato, 1976: 25). Pada proses pembelajaran sastra tentunya melibatkan guru sastra (dalam hal ini guru bahasa Indonesia) sebagai pihak yang mengajarkan sastra, dan siswa sebagai subjek yang belajar sastra. Dalam pembelajaran sastra ada suatu metode (sebagai suatu alternatif) yang menawarkan keefektifan kerja guru bahasa Indonesia.

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah meyakinkan siswa bahwa pengajaran sastra tidak hanya menawarkan hiburan sesaat, tetapi juga akan memberi berbagai manfaat lain bagi siswa. Penikmatan yang apresiatif terhadap puisi, prosa fiksi, drama dalam berbagai genre akan membuktikan kemanfaatan tersebut pada siswa.

Selanjutnya, guru pun harus berusaha mengubah teknik pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini pengajaran sastra dan juga bahasa Indonesia lebih diarahkan pada aspek sejarah dan pengetahuan sehingga siswa dipacu untuk menghafal, bukan untuk menghayati karya yang diajarkan.

Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembacaan karya sastra oleh siswa. Kegiatan ini dapat juga diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan berbagai teknik pembelajaran. Kegiatan deklamasi, lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng, pembuatan sinopsis, bermain peran, penulisan kritik dan esei, dan berbagai kegiatan lain dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa. Berbagai kegiatan tersebut akan menumbuhkan penghayatan, pencintaan, dan penghargaan yang relatif baik pada para siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

B. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Dalman (2012:12), menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis pada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya (Suparno dan Yunus, 2007: 1.3).

Menurut Marwoto dalam Dalman (2012:4) menjelaskan bahwa “menulis adalah mengungkapkan idea tau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa.” Dalam KBBI (2008:1497) “menulis adalah membuat huruf dengan pena untuk melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, melukiskan dan membuat surat.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan membuat huruf dengan pena untuk melahirkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya.

2. Tujuan Menulis

Dalam menulis pasti memiliki tujuan agar pembaca menjadi terinspirasi dan tergerakkan. Penulis memiliki tujuan tertentu dalam penulisan, yaitu: memberi informasi, mencerahkan jiwa, mengabadikan sejarah, ekspresi diri, mengedepankan idealisme, mengemukakan opini dan teori, dan menghibur (Charlie: 2008, 111). Dari tujuan menulis yang diungkap oleh Charlie, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberi informasi, maksudnya adalah sebagian besar tulisan dihasilkan dengan tujuan memberi informasi, seperti memperkenalkan produk atau mempromosikan sesuatu termasuk berita maupun tempat pariwisata.
2. Mencerahkan jiwa, maksudnya adalah sebagian besar tulisan dihasilkan oleh pikiran manusia, pikiran ini tumbuh berdasarkan

jiwa sang penulis. Mengabadikan sejarah, maksudnya adalah dalam kegiatan menulis, sang penulis, sebelum ia menulis, biasanya ia memikirkan terlebih dahulu apa yang akan ia tulis, sehingga dapat berguna bagi pembaca, seperti halnya menulis tentang sejarah.

3. Ekspresi diri maksudnya, dalam kegiatan menulis, sang penulis berhak menulis apa saja yang ingin ia tulis, sehingga dia bisa menghasilkan tulisan sesuai dengan apa yang ia inginkan, seperti halnya tentang dirinya sendiri, ia dapat mengekspresikan dirinya melalui tulisan.
4. Mengedepankan idealisme, maksudnya adalah seorang penulis dapat menganggap tulisan yang dia hasilkan itu sepenuhnya benar, meskipun banyak pihak yang kurang menyetujui kebenaran tulisan tersebut.
5. Mengemukakan opini dan teori, maksudnya adalah kegiatan menulis, seseorang dapat mengekspresikan pikirannya mengenai suatu permasalahan yang ia anggap perlu ia tulis, yang hasilnya bersifat opini dan teori. Dan menghibur, maksudnya, dalam kegiatan menulis, seorang dapat menyalurkan apa saja yang ia senangi melalui tulisan, sehingga dapat menghibur dirinya dan pembaca.

3. Jenis-jenis Menulis

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari

produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. (Dalman, 2012: 14).

4. Tahap-Tahap Menulis

Menurut Dalman (2012: 15), tahap-tahap menulis ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap parapenulisan (persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan focus, mengolah informasi, menarik tafsiran, dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

2) Tahap penulisan

Pada tahap prapenulisan kita telah menentukan topik dan tujuan karangan, selanjutnya kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat pada kerangka karangn, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan.

3) Tahap pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang telah kita hasilkan. Keegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, diksi, pengkalimatan, penganelian, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konversi penulisan lainnya.

C. Teks Drama

1. Pengertian Teks Drama

Teks drama adalah teks yang bermuatan kisah yang dikemas melalui dialog untuk dibawakan melalui seni peran atau akting untuk menggambarkan cerita dan berbagai peristiwa yang disajikan dalam suatu pentas drama.

Pengertian di atas diperkuat oleh pengertian drama menurut tim Kemdikbud (2017, hlm. 235) yang mengemukakan bahwa drama adalah sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku akting atau dialog yang dipentaskan.

Senada dengan pendapat di atas, Kosasih (2017, hlm. 132) memaparkan pula bahwa drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakon dan dialog.

Berpendapat sama namun dengan redaksi yang berbeda, Waluyo (2002, hlm. 2) juga mengemukakan bahwa naskah drama merupakan

salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi namun bentuknya berbeda.

Maksudnya, sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Teks drama diciptakan hanya untuk dibaca saja, namun juga harus dapat dipentaskan oleh para tokoh atau lakonnya. Untuk memperjelas keunikan dari drama mari simak apa saja ciri dari teks drama di bawah ini.

2. Ciri Ciri Teks Drama

Drama, sebagai karya sastra yang berbeda dari karya sastra lainnya memiliki beberapa ciri sebagai berikut ini.

- a. Memuat dialog atau percakapan yang dapat dibawakan oleh pemeran atau lakon drama.
- b. Mengandung cerita, kisah, atau narasi yang disampaikan melalui dialog atau percakapan antar tokohnya.
- c. Teks memiliki petunjuk khusus yang harus dilakukan oleh pemerannya, seperti: mengatur ekspresi (marah atau senang), melakukan aksi (berlari/melompat), dsb.
- d. Karena drama secara eksklusif menggunakan dialog sebagai isinya, maka penulisan percakapan tidak usah menggunakan tanda petik (“”).

3. Struktur Teks Drama

Seperti jenis teks lainnya, kita dapat membagi berbagai bagian-bagian yang membentuk sebuah teks drama. Bagian-bagian tersebut

terstruktur secara sistematis dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses kreatif menulisnya.

Menurut tim Kemdikbud (2017, hlm. 237), struktur teks drama adalah sebagai berikut ini.

- a. Prolog, adalah kalimat atau kata-kata pembuka, pengantar, maupun latar belakang cerita, yang biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu yang telah di set dalam teks drama.
- b. Orientasi, merupakan pengenalan dan pengaturan aksi dan tempat yang meliputi: pengenalan tokoh, menyatakan situasi dan cerita, hingga permulaan dalam mengajukan konflik yang akan terjadi dalam kisah yang dibawakan dalam drama.
- c. Komplikasi, atau disebut juga sebagai bagian tengah cerita yang mulai mengembangkan konflik. Pada bagian ini tokoh utama akan menemukan berbagai rintangan antara ia dan tujuan atau keinginannya. Tokoh juga kerap mengalami berbagai kesalahpahaman dalam perjuangannya untuk menghadapi berbagai rintangan tersebut.
- d. Resolusi (denouement), yakni penyelesaian dari komplikasi atau berbagai rintangan yang menghalangi tokoh utama. Bagian ini harus muncul secara logis dan sesuai dengan berbagai komplikasi atau klimaks (puncak konflik yang menyekat komplikasi dan resolusi) yang sebelumnya telah dihadirkan.
- e. Epilog, merupakan bagian penutup dari drama berupa kata-kata penutup yang berisi simpulan atau amanat mengenai keseluruhan

isi drama. Bagian ini pun biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu.

Sedangkan menurut Endraswara (2011, hlm. 21) struktur drama yaitu sebagai bahan bandingan untuk memperkuat pemahaman mengenai struktur drama, berikut adalah pendapat mengenai struktur drama.

- 1) Babak, ialah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu dalam drama.
- 2) Adegan, yakni bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang berhubungan dengan datang dan perginya seorang atau lebih ke atas pentas.
- 3) Dialog, adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antar satu tokoh dengan yang lainnya untuk menceritakan kisah yang dibawakan.
- 4) Prolog, merupakan bagian naskah yang ditulis penulis pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan, hingga pendapat penulis mengenai kisah yang akan disajikan.
- 5) Epilog, yakni penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara.

Berbeda dengan tim Kemdikbud, Endraswara (2008: 89) mengakomodasi berbagai struktur penyokong utama dari teks drama

seperti: adegan dan pentas. Sementara itu, tim Kemdikbud mengerucut pada drama sebagai produk teks yang menyatakan cerita.

Keduanya benar namun memiliki pertimbangan yang berbeda dalam membahas teks drama. Pada akhirnya, melalui perbandingan di atas kita dapat kembali memperkuat khazanah pemahaman terhadap struktur drama dengan lebih baik.

4. Unsur Teks Drama

Drama merupakan teks yang terbentuk pula oleh banyak unsur yang berpadu di dalamnya. Berikut adalah pemaparan unsur-unsur drama menurut tim Kemdikbud (2017: 245) yang meliputi berbagai hal di bawah ini.

a. Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana di dalam naskah drama, meliputi:

- 1) Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di rumah, medan perang, di meja makan.
- 2) Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
- 3) Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Misalnya, dalam budaya Jawa, dalam kehidupan masyarakat Betawi, Melayu, Sunda, Papua.

b. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut.

5. Tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*) Tokoh ini yang mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu.
6. Tokoh idaman (*the type character*) Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji.
7. Tokoh statis(*the static character*) Tokoh ini memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.
8. Tokoh yang berkembang, misalnya, seorang tokoh berubah dari setia ke karakter berkhianat, dari yang bernasib sengsara menjadi kaya raya, dari yang semula adalah seorang koruptor menjadi orang yang saleh dan budiman.

c. Dialog

Dalam drama, percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan, yakni:

- 1) Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung; harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.

2) Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja; para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.

d. Tema

Tema adalah gagasan utama yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Tema jarang dinyatakan secara tersirat. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan merumuskan tema drama, kita perlu mengapresiasi drama secara menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu.

e. Pesan atau amanat

Unsur ini merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca/penonton. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama.

5. Kaidah Kebahasaan Teks Drama

Kaidah atau ciri kebahasaan teks drama yang paling kuat adalah di dalamnya hampir semua berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya. Sehingga, kalimat-kalimat yang tersaji di dalamnya hampir semuanya berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya.

Karena drama banyak menggunakan tuturan langsung, maka sebagaimana halnya percakapan sehari-hari, dialog dalam teks drama sering kali menggunakan kosakata percakapan, seperti: *oh, ya, aduh, sih, dong*. Selain itu, menurut tim Kemdikbud (2017, hlm. 264) teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis) seperti: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
- b. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, contohnya: *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat*.
- c. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, contohnya: *merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami*.
- d. Menggunakan kata-kata sifat (descriptive language) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana, seperti: *misalnya, rapi, bersih, baik, gagah, kuat*.

6. Pengertian Drama

Drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak,”(Wiyanto, 2007:1).Menurut Suparyatna, (2005:158) “Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang mempertunjukkan sifat atau budi pekerti

dengan gerak, mimik muka (ekspresi), dan dialog antar tokoh. Menurut Fauzi (2007:2) “Drama adalah salah satu bentuk karya tulis ekspresif atau karya sastra yang dibuat oleh manusia.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, drama merupakan seni sastra yang disajikan dalam bentuk dialog untuk dipentaskan atau dipertontonkan di atas panggung.

7. Karakteristik Drama

Menurut Suprayatna (2001: 152), pada umumnya, drama mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- Drama merupakan prosa modern yang dihasilkan sebagai naskah untuk dibaca dan dipentaskan.
- Naskah drama boleh berbentuk prosa atau puisi.
- Drama terdiri dari dialog yang disusun oleh pengarang dengan watak yang diwujudkan.
- Pemikiran dan gagasan pengarang disampaikan melalui dialog watak-wataknya.
- Konflik ialah unsur penting dalam drama. Konflik digerakkan oleh watak-watak dalam plot, elemen penting dalam sebuah skrip drama. Sebuah skrip yang tidak didasari oleh konflik tidak dianggap sebuah drama yang baik.
- Gaya bahasa dalam sebuah drama juga penting kerana ia menunjukkan latar masa dan masyarakat yang diwakilinya, sekali

gus drama ini mencerminkan sosiobudaya masyarakat yang digambarkan oleh pengarang

8. Unsur-unsur yang Membangun Drama

Unsur-unsur dalam drama meliputi :

a. Tema:

Gagasan/ide/dasar cerita. Tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Jadi, seorang penulis harus menentukan lebih dahulu tema yang akan dikembangkannya. Untuk menentukan tema yang akan digarap, biasanya dimunculkan pertanyaan, “Masalah apa yang akan diceritakan.” Jawaban atas pertanyaan itulah yang dinamakan tema. Misalnya jawabannya, “Masalah keluarga.” Nah, penulis akan membuat cerita tentang kehidupan suatu keluarga, (Wahonodkk. 2006:101).

b. Alur:

Drama memiliki alur atau plot, yakni rangkaian cerita yang dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan munculnya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan peristiwa ketiga. Begitu seterusnya hingga cerita drama berakhir, (Wahonodkk. 2006:101)

c. Dialog

Jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog dan gerak yang dilakukan para pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus

mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan plot lakon drama. Melalui dialog-dialog antar pemain inilah penonton dapat mengikuti cerita drama yang disajikan. Bahkan bukan hanya itu, melalui dialog itu penonton dapat menangkap hal-hal yang tersirat dibalik dialog para pemain. Karena itu, dialog harus benar-benar dijiwai oleh para pemain sehingga sanggup menggambarkan suasana dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap plot lakon drama, (Wahonodkk. 2006:102).

d. *Setting*

Setting adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Karena semua adegan dilaksanakan dipanggung, maka panggung harus bisa menggambarkan *setting* yang dikehendaki. Panggung harus bisa menggambarkan tempat adegan itu terjadi: diruang tamu, di rumah sakit, ditepi sungai, dikantin, penataan panggung harus mengesankan waktu: zaman dahulu, zaman sekarang, tengah hari, senja, dini hari dan sebagainya, (Wahonodkk. 2006:102).

e. Tokoh:

Pemain/orang yang berperan dalam cerita.

Tokoh dilihat dari watak : protagonis, antagonis, dan tritagonis
Tokoh dilihat dari perkembangan watak : tokoh bulat dan tokoh datar.
Tokoh dilihat dari kedudukan dalam cerita : tokoh

utama(sentral) dan tokoh bawahan (sampingan). (Wahonodkk. 2006:101).

f. Latar:

Bagiandari cerita yang menjelaskan waktu dan tempat kejadian ketikatokoh mengalami peristiwa

Latar terbagi dalam :

- latar sosial :

latar yang berupa, waktu, suasana, masa, bahasa.

- latar fisik:

latar yang berupa benda-benda di sekitar tokoh misal, rumah,ruang tamu, dapur, sawah, hutan, pakaian/ baju, (hasanudin. 2002: 140).

g. Amanat:

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama.Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca atau penonton dapat menyimpulkan, pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama itu. Itulah sebabnya nama lain drama adalah sandiwara, maksudnya, drama itu mengandung ajaran terutama ajaran moral yang disampaikan secara tidak terang-terangan (rahasia), (hasanudin. 2002: 140).

h. Bahasa

Naskah drama diwujudkan dari bahan dasar bahasa. Dengan demikian, penulis lakon drama menggunakan bahasa. Dalam wujudnya yang nyata, menggunakan bahasa itu menyampaikan kalimat-kalimat. Kalimat terdiri dari kata-kata, inilah yang mengungkapkan pikiran dan perasaan karena kata mewakili makna. Karena itu penulis lakon drama harus pandai memilih kata yang tepat sesuai dengan makna yang ingin disampaikannya dan pandai merangkaikannya menjadi kalimat yang komunikatif dan efektif, (hasanudin. 2002: 140)..

Hal mendasar yang membedakan antara karya sastra puisi, prosa, dan drama adalah pada bagian dialog. Dialog adalah komunikasi antar tokoh yang dapat dilihat (bila dalam naskah drama) dan didengar langsung oleh penonton, apabila dalam bentuk drama pementasan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu. Supaya lebih terarah maka peneliti menggambarkan penelitian ini dengan diagram berikut:

Tabel 2
Bagan Krangka Pikir

